

ESENSI RUMAH SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA

Zalfa Robby Rodiyan S

Program Penciptaan Seni
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: babitengrawk@gmail.com

ABSTRAK

Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya psikologis seseorang. Rumah sebagai asal mula pertumbuhan psikologis menjadi latar belakang penulis dalam penciptaan karya serta penulisan tersebut. Esensi rumah menjadi sumber inspirasi penulis dalam konteks penciptaan karya seni rupa. Penulis merangkai konsep penciptaan melalui fragmen peristiwa yang pernah penulis alami. Secara khusus ialah mengenai berbagai gejala emosi terkait peristiwa tentang rumah dan dinamikanya. Dalam proses penciptaan tersebut penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik yaitu penciptaan berdasarkan penelitian berbasis riset. Esensi rumah merupakan identitas yang melekat pada karakter seseorang, hal tersebut tercermin oleh perilaku tindak tanduknya; baik dalam berelasi. Oleh karena itu setiap manusia selalu akan membangun ruang teritori kenyamanannya.

Kata kunci: Esensi Rumah, Identitas, Karya Seni Rupa

ABSTRACT

Apart from being a place to live, a house is also a place for a person's psychological formation. The house as the origin of psychological growth is the background for the writer in the creation of this work and writing. The essence of the house is a source of inspiration for writers in the context of creating works of art. The writer arranges the concept of creation through a fragment of events that the author has experienced. In particular, it concerns various emotional upheavals related to events about the house and its dynamics. In the process of creation, the authors use practice based research methods, namely creation based on research. The essence of the house is an identity attached to a person's character, this is reflected in the behavior of his actions; good in relationship. Therefore, every human being will always build his comfort territory.

Keywords: Home Essence, Identity, Fine Art

PENDAHULUAN

Rumah selain sebagai tempat tinggal juga merupakan tempat terbentuknya psikologis seseorang. Peristiwa yang terjadi di dalam rumah akan selalu mempengaruhi kondisi psikologi seseorang dalam kehidupan sosialnya begitu pun sebaliknya. Timbal balik yang terjadi merupakan paradoks hidup yang tak bisa terhindarkan. Manusia hanya bisa mengupayakan kontrol diri terhadap absurditas yang dijalaninya. Prahara tragedi, cinta dan komedi menjadi konsumsi interaksi keseharian yang tak terelakkan.

Rumah sebagai asal mula pertumbuhan psikologis menjadi latar belakang penulis dalam penciptaan karya serta penulisan tersebut. Berawal dari pengalaman penulis sebagai seorang anak yang dikirim merantau oleh orang tua untuk menempuh pendidikan pesantren sejak SMP hingga SMA di suatu tempat yang asing dan baru bagi penulis.

Rumah selalu menjadi tempat yang dinantikan dalam sebuah kerinduan seorang anak terhadap kehangatan keluarga. Rumah merupakan tempat awal seseorang mengenali dan menjajaki dinamika kehidupan di luar daripada dirinya, sehingga rumah selalu menjadi tempat bertujunya seseorang untuk pulang. Sebagai seorang perantau, keberadaan rumah begitu penting sebagai penunjang motivasi hidup, rumah merupakan kehangatan yang dibutuhkan oleh setiap orang meskipun suasana panas dan dingin pun juga kerap terjadi, rumah tetaplah menjadi sandaran kenyamanan.

Kesadaran penulis terhadap keberadaan rumah secara esensial mulai terbentuk ketika penulis melanjutkan studi lanjut S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, meskipun sebelum itu penulis juga telah mengalami hidup merantau akan tetapi kesadaran tersebut belumlah juga tersadari. Keberadaan jarak yang jauh dari daerah asal dan pendewasaan diri, mengakibatkan penulis

mengalami tuntutan untuk beradaptasi terhadap relasi sosial dan lingkungan sekitar yang tentu saja berbeda dari sosio kultural yang pernah penulis alami. Tuntutan tersebut menjadikan penulis terus bertanya akan keberadaannya saat ini. Keberadaan bagi penulis merupakan identitas diri yang dipertaruhkan terus menerus dalam hidup sehari-hari, pertarungan terhadap relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Identitas merupakan hal penting untuk menandai seseorang baik secara pemikiran dan juga perilaku keseharian. Bagi seorang perantau yang sejak kecil penulis alami, keberadaan identitas teritorial telah mengalami perubahan yang signifikan sehingga kebanggaan terhadap daerah asal atau kampung halaman bukanlah menjadi prioritas utama, begitu pun juga pengetahuan terhadap budaya, dan tradisinya yang tak begitu dimengerti dan dipahami karena hanya citra yang penulis tangkap dan serap selama ini. Keterlibatan kognitif dan afektif penulis sejak kecil hingga saat ini ialah berbaur pada lingkungan global yaitu pertemuan dan pertemanan dengan berbagai macam latar belakang tradisi, politik dan budaya. pergumulan yang terjadi terus menerus akan menjadi suatu habitus budaya tersendiri bagi seseorang; sehingga dinamika empati dan simpatinya membentuk identitas karakter pribadinya.

Dari sekian penjelasan tersebut penulis menggarisbawahi persoalan dinamika emosional yang tentu saja dalam kasus tersebut penulis menjadi sebagai subjek sekaligus objek. Rumah sebagai asal mula bertumbuhnya psikologis yang secara esensial rumah merupakan keberadaan berupa identitas karakter yang secara terus menerus dipertaruhkan baik secara relasi sosial, budaya dan lingkungan di sekitarnya.

Esensi rumah menjadi sumber inspirasi penulis dalam konteks penciptaan karya seni rupa. Narasi yang terkandung dalam setiap perwujudannya ialah mengenai memori dan peristiwa keseharian yang terjadi mengenai dinamika emosi terkait tentang rumah baik tragedi, cinta dan komedi. Peristiwa tersebut sekaligus menjadi stimulus penulis untuk mendapatkan metafor sebagai bahasa ungkapan retorika kekaryaannya.

1. Konsep Penciptaan dan Perwujudan

Penulis merangkai konsep penciptaan melalui fragmen peristiwa yang pernah penulis

alami. Semua hal ketika dihayati oleh perupa dapat menjadi titik berangkat dalam berkarya, baik kondisi alam /kosmologi, sosial, politik, maupun teknologi (Ernawati et al., 2020). Pada kasus ini perupa, berangkat dari hal yang terdekat baik pada pengalaman subyektif perupa maupun kondisi sosial yaitu penghayatan akan rumah. Secara khusus lebih tepatnya mengenai berbagai gejala emosi terkait peristiwa tentang rumah dan dinamikanya. Rumah sebagai tempat manusia tinggal akan menjadi entitas yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologi seseorang, rumah tidak hanya sebagai ruang kenyamanan namun lebih dari itu rumah juga bisa menjadi sumber problematika yang akan menempa dan membentuk ciri identitas dan karakter diri seseorang yang tergambarkan melalui relasi sosio budaya dan lingkungannya.

Bahasa "abstrak dan Ekspresionisme" menjadi pilihan penulis sebagai bentuk penyampaian yang tertera pada karya-karya yang akan diciptakan. Ekspresionisme adalah suatu pemikiran, atau gaya seni untuk menggambarkan perasaan yang terdalam secara subyektif, individualistis dari seorang seniman, ekspresionisme kemunculannya tidak terkotakkan oleh periode dan negara atau bangsa tertentu (Soedarso Sp, 1990: 62), sedangkan abstrak pada dasarnya adalah menggambarkan suatu sari, atau rasa dari fenomena dan permasalahan tertentu dalam bentuk murni seperti garis, bidang dan warna (Soedarso Sp, 1990: 81). Pilihan penulis pada kedua bahasa tersebut ialah sebagai pengungkapan rasa emosi dalam visual karya dan tak menutup kemungkinan juga untuk mewujudkan artistik dan estetika serta bahasa metafor yang unik, khas, dan enigmatik.

2. Kerangka Konsep

2.1 Esensi Rumah

Arsitektur merupakan disiplin yang berfokus pada pengetahuan dan penerapan mengenai bangunan dan membangun, Gunawan Tjahjono dalam ceramah ilmiahnya yang berjudul "Konsep Arsitektur dalam Masyarakat Urban di Indonesia" bertempat di Salihara pada tahun 2016, menegaskan bahwa rumah adalah cikal bakal arsitektur, membangun rumah adalah upaya membangun diri dan juga mandiri bangun. Romo Mangun Wijaya dalam rekaman wawancaranya di DAAITV Nusantara menyatakan bahwasanya

“Arsitektur adalah ekspresi dan wahana suatu kebudayaan, dalam pikir alam cita rasa dan ungkapan langsung paling jelas, bagaimana suatu masyarakat berfilsafat hidup dan menangani kehidupan”.

Dari dua poin pernyataan tersebut tergambar jelas jika suatu bangunan ‘rumah’ dalam dunia arsitektur merupakan ekspresi dari suatu kebudayaan manusia yang mengejawantahkan tentang kecerdasannya. Jika suatu bangunan yang berupa eksistensial dalam dunia akademik arsitektur adalah suatu ekspresi kebudayaan mengenai filsafat hidup, maka secara esensial bangunan adalah mengenai membangun diri yang artinya membangun kepribadian manusia yang berimplikasi terhadap kehidupan dunia sosial bermasyarakat.

2.2 Identitas Diri

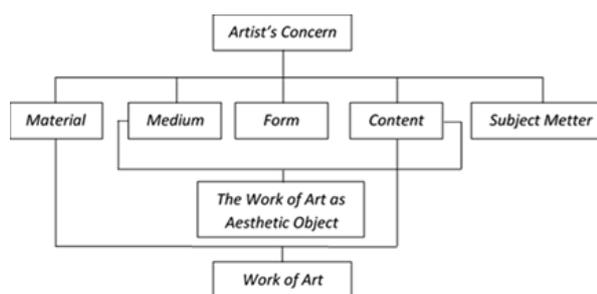
Identitas adalah cerminan diri yang lahir dari siklus budaya, keluarga, gender, etnis, proses sosialisasi seorang terhadap lingkungan yang dialaminya. Identitas bersifat dinamis yang dari waktu ke waktu identitas diri terus selalu terbaru seiring dengan apa yang terjadi terhadap diri seseorang. Sumardjo menuliskan bahwasanya “Identitas ialah makna dari kualitas sistem hubungan yang dibangun melalui wujud kuantitasnya. Identitas merupakan keselarasan di antara unsur yang berbeda dan mampu menciptakan keteraturan dalam sebuah keutuhan” (2014: 59). Identitas sebagai cerminan diri menjadikan ciri khas yang melekat pada karakter seorang; baik dalam berelasi, merenung dan juga beraksi.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya seni tentu saja melalui proses penelitian yang panjang dan tidak hanya sekedar estetika dan artistik. Proses penciptaan karya seni juga memasuki pada wilayah keilmuan dan pengetahuan karena karya seni juga merupakan produk ilmu pengetahuan layaknya sains dan teknologi. Oleh karena itu pencatatan tentang proses penciptaan karya menjadi sangat penting dalam pertanggungjawaban penulis untuk menerangkan jelaskan proses kreasi dan konsep secara jelas dan terstruktur. Dalam proses penciptaan tersebut penulis menggunakan metode penelitian berbasis praktik yaitu penciptaan berdasarkan

penelitian yang dirujuk dari buku “Artistic Research”.

Proses penciptaan karya seni yang berbasis penelitian tentunya harus diawali dengan studi mengenai pokok persoalan dan materi yang diambil seperti ide, konsep, tema, bentuk, teknik, bahan, dan penampilan yang diulas secara mendalam agar betul-betul menguasai dan menjiwai. Pada proses tersebut penulis menggunakan rujukan bagan dari Aldrich (1963: 36) yang dari bagan tersebut terpetakan secara jelas pokok persoalan yang dihadapi untuk dipelajari secara mendalam.



Bagan 1. Virgil C Aldrich (Work of Art)

Hannula, Souranta dan Vaden (2005:114) dalam bukunya “Artistic Research” menjelaskan enam tahapan metode penelitian artistik yang penulis gunakan dalam proses karya secara kualitatif:

1. Membuat klarifikasi subjek dan menitikberatkan penelitian (pendahuluan/latar belakang,). Latar belakang mengapa penulis melakukan penelitian artistik ini untuk suatu objek tertentu dengan memberi alasan.
2. Membuka preasumsi pada *subject matter* dan sudut pandang.
3. Kepemilikan alat-alat penelitian, sehingga secara tajam menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang lain.
4. Presentasi pustaka
5. Evaluasi akhir, kesimpulan yang harus membawa hal-hal yang baru dari hasil belajar bersama dengan tajam, kuat, indah dan berkelanjutan
6. Kerja sama dan fleksibilitas, tidak belajar meneliti sesuatu tetapi belajar dengan sesuatu, tidak membaca sesuatu tetapi membaca dengan sesuatu *'in and trough'*.

Dari penjelasan 6 tahapan tersebut Penelitian berbasis praktik merupakan penelitian yang tidak didasarkan hanya pada kegiatan membaca dan mengamati saja. Namun juga dituntut

untuk melakukan sesuatu secara ulang alik, sistematis, dan selalu sadar terhadap apa yang dilakukannya. Agar proses penciptaan tersebut dapat berjalan lancar dan efisien penulis juga bersandar pada 5 tahapan proses kreativitas yang dituliskan oleh Campbell (1986: 18-19) yakni: tahap persiapan, tahap konsentrasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi/produksi.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan yang pertama penulis melakukan tahapan persiapan, pada tahapan tersebut penulis melakukan pembelajaran terkait konsep karya yaitu tentang esensi rumah. Pada proses tersebut penulis mulai mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi, dan menjustifikasi konsep yang penulis ajukan untuk mendapatkan gambaran yang akan penulis wujudkan menjadi karya seni. Selain pada konsep, penulis juga melakukan hal yang sama dalam proses penggalian terhadap bahasa ungkap yang akan penulis gunakan dalam karya.

Tahap persiapan menjadi sangat penting bagi penulis untuk menentukan narasi dari setiap masing-masing karya yang akan penulis wujudkan. Hasil dari penggalian tersebut akan mewujudkan berbagai macam suasana yang muncul pada setiap narasi karya yang dihadirkan.

2. Tahap Konsentrasi

Tahap konsentrasi merupakan tahapan yang lebih intensif terkait dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada tahap pertama yaitu persiapan. Pada tahap tersebut penulis mulai mendapatkan berbagai macam narasi yang lahir dari konsep yang telah penulis gali secara mendalam guna untuk diteliti, dikritisi dan diuji kembali secara *in and trough* agar narasi-narasi yang telah penulis dapatkan mampu terhayati lebih mendalam. Tahap konsentrasi juga membantu penulis untuk mendapatkan poin-poin narasi dan bahasa visual yang perlu dan tidak perlu untuk kemudian diwujudkan dalam karya seni.

3. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi adalah tahapan di mana penulis mulai mengambil jarak ataupun melepaskan persoalan dari apa yang telah penulis lakukan secara intensif pada tahapan konsentrasi. Tahap inkubasi memberikan napas segar bagi penulis dari keterungkungan tahapan konsentrasi yang menjenuhkan. Tahap inkubasi mampu

memberikan manfaat kreatif yang melampaui sebagai upaya penulis untuk mendapatkan AHA! momen dari narasi yang telah penulis rumuskan.

4. Tahap Iluminasi

Tahap iluminasi sebagai tahap lanjutan daripada tahap inkubasi. Tahap iluminasi merupakan hasil dari masa inkubasi. Pada tahap tersebut penulis mendapatkan kesegaran dan penerangan dari berbagai permasalahan yang muncul atau mendapatkan segala solusi untuk menyelesaikan perkara keruwetan atau kemandekan dalam proses penciptaan karya. Tahap iluminasi memberikan AHA! momen, di luar dugaan yang telah penulis rencanakan.

5. Tahap Verifikasi/Produksi

Tahap verifikasi/produksi ialah tahap akhir pada proses tahapan kreatif. Tahap verifikasi/produksi merupakan tahap mewujudkan hasil dari apa yang penulis dapatkan dari keempat tahapan yang telah dijalankan untuk terwujudkan menjadi bentuk-bentuk karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab tersebut penulis menghadirkan 3 karya seni berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis kerjakan.



Gambar 3. "House of Blue", Acrylic on Canvas, 70 x 95, 2018.

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Dalam visual karya pertama tersebut melukiskan tentang kehangatan rumah yang selalu dirindukan. Visual bentuk rumah dan warna kuning yang melatarbelakangi permukaan kanvas mengisyaratkan tentang suatu kerinduan terkait kehangatan tempat di mana kita berasal.



Gambar 4. "Beyond The Shadows", *Pen On Paper*, Paper A4, 2019.

(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Wujud visual dari karya kedua tersebut merupakan impresi dari sebuah padang rumput yang terbentang luas, padat dan saling berhimpitan. Pada wujud visual tersebut mengekspresikan tentang suatu suasana yang sunyi, hampa, tanpa hembusan angin, yang ada hanya siratan-siratan cahaya, yang hanya menerangi sebagian saja. Karya tersebut merupakan suatu bentuk puisi visual tentang kehilangan yang seakan tak benar-benar hilang, hilang yang seakan bisa dicari namun tetap hilang. Penampakan yang hanya bisa dirasa, seperti halnya udara, ketiadaan udara juga merupakan keberadaan udara. Begitu juga dengan suara, ketiadaan suara merupakan keberadaan suara.



Gambar 5. "Ironic Blue", *Acrylic on Canvas*, 100 x 150cm, 2020.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam visual karya ketiga tersebut melukiskan tentang ironitas kelembutan; penggunaan warna biru mencerminkan tentang suasana rasa melankolia dan lubang-lubang tersebut menyatakan tentang tragedi dan dominasi.

PENUTUP

Esensi rumah merupakan identitas yang melekat pada karakter seseorang, hal tersebut tercermin oleh perilaku tindak tanduknya; baik dalam berelasi. Rumah secara esensi sudah tak lagi melekat pada wacana eksistensial rumah sebagai bentuk bangunan, rumah secara esensi terbangun oleh sirkulasi komunikasi dan konsumsi berupa ilmu pengetahuan, agama, budaya, dan pergaulan. keberadaan rumah menjadi cikal bakal tumbuh kembang psikologis dan kecerdasan seorang yang kemudian membentuk identitas karakter kepribadian dan menjadikannya sebagai nilai pedoman bagi kehidupan. Oleh karena itu setiap manusia selalu akan membangun ruang teritori kenyamanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, C Virgil. (1963), *Philosophy of Art*. USA: PRENTICE-HALL, INC.
- Amir Piliang, Yasraf. (2018), *Medan Kreativitas Memahami Dunia Gagasan*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Campbell David, (1986), *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Danesi, Marcel. (2004), *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ernawati, S. P., Sari, R. N., & Psi, S. (2020). *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa Dan Desain Di Era Kontemporer*. Penerbit Qiara Media.
- Hanula, M. Suoronta, J. Vaden, T. (2005), *Artistic Research: Theories, Methods, And Practice*. Findland: Cosmoprint Oy.
- Kartika, Dharsono Sony. (2017), *Seni Rupa Modern*. Bandung: penerbit Rekeyasa Sains.
- Soemardjo, Jakob, 2014, *Estetika Paradoks*, Bandung: Kelir.
- Koentjaraningrat. (2015), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mariato, M. Dwi. (2019), *Seni dan Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: Scritto Books dan BP ISI Yogyakarta.
- May, Rollo. (2019), *Kreativitas Dan Keberanian*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sp, Soedarso. (1990), *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: STSRI.

Ven, Cornelis van de. (1995), *Ruang dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Website

DAAITV, Nusantara. "Nusantara "Romo Magun Wijaya" | DAAI TV, tayang 11 Februari 2018" Youtube, diunggah oleh Nusantara DAAITV, 12 Februari 2018,

www.youtube.com/watch?v=z2ljMLeAEZg. Diakses pada 3 Mar 2020.

Center, Salihara Arts. "Ceramah: Konsep Arsitektur dalam Masyarakat Urban di Indonesia" Youtube, diunggah oleh Salihara Arts Center, 23 Agustus 2016, www.youtube.com/watch?v=YpzxPogG4IQ&t=1447s. Diakses pada 28 Feb 2020.